

PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

¹Miftahus Surur, ²Siti Kamilah

¹Pendidikan Agama Islam, UINSI Samarinda,
Email : miftahussurur165@gmail.com

²Pendidikan Agama Islam, STIT BALIKPAPAN,
Email: sheteacamel@gmail.com

Abstrak *The role of parents in children's education is very important in laying the foundation of life that determines the good and bad future of the child, all of which depends on the education provided by the family (parents) and society (environment). The family is the smallest unit of a society, an ideal family will create a conducive, pleasant atmosphere in a family. In general, a father and mother have the same role in educating and caring for children. However, there is a slight difference in touch. The touches given by parents in the first 7 years of the child (the Golden Age) will determine the second 7 years and the third 7 years. Therefore, basic Islamic religious education for children begins at the age of 0-6 years by understanding the nature of early childhood itself and providing stimulus (stimulation) according to its development. So, parents can bring out the potential of the child's spiritual nature.*

Keywords: *Peran Keluarga, Pendidikan Agama Islamⁱ*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dan paling mendasar dalam kehidupan manusia. Baik buruknya nasib seseorang—baik secara fisik maupun spiritual—begitu pula nasib sebuah keluarga, bangsa, bahkan umat manusia secara keseluruhan, sangat bergantung pada bentuk dan kualitas pendidikan yang mereka terima sejak usia dini, bahkan sejak taman kanak-kanak. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting. Bahkan dapat dikatakan bahwa tujuan utama diturunkannya kitab-kitab suci, diutusnya para nabi, serta hadirnya agama-agama samawi adalah untuk menyampaikan pendidikan yang benar kepada umat manusia.

Penting untuk disadari bahwa keberhasilan pendidikan, hingga pada taraf yang maksimal, sangat ditentukan oleh peran orang tua sejak masa kanak-kanak anak-anak mereka, bahkan sejak sebelum lahir. Landasan pertama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak dibangun di lingkungan keluarga, khususnya di rumah, di bawah pengasuhan orang tua. Dalam hal ini, rumah menjadi sekolah pertama bagi anak, dan orang tua berperan sebagai guru pertamanya. Menjadi orang tua bukanlah tugas yang mudah, dan tidak ada institusi formal yang secara khusus mendidik seseorang untuk menjadi orang tua yang baik. Di sinilah letak

tantangannya—orang tua adalah pendidik paling utama, namun sering kali menjadi pihak yang paling tidak dipersiapkan.

Pembekalan kompetensi mendidik bagi orang tua menjadi hal yang sangat mendesak dan mendasar. Anak tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa adanya bimbingan yang tepat dari orang tua. Perlu dipahami bahwa kesuksesan anak yang bersifat intangible—seperti kedewasaan pribadi, kebahagiaan, rasa syukur, serta akhlak mulia—jauh lebih penting dari sekadar pencapaian akademis atau materiil (Arifin, 1987). Untuk mencapainya, orang tua memerlukan pemahaman dan pengetahuan yang memadai dalam mendidik anak-anak mereka.

Lebih dari sekadar tanggung jawab manusiawi, mendidik anak juga merupakan kewajiban syar'i yang harus dipenuhi oleh setiap orang tua. Dalam berbagai hadis, Rasulullah saw. secara tegas menekankan pentingnya pendidikan bagi anak. Beliau bersabda: "Hargai dan hormatilah anak-anak Anda. Didiklah mereka dengan adab dan perilaku yang baik, niscaya Allah memberikan ampunan-Nya kepada Anda" (Wijaya, 2003). Oleh karena itu, agar para ayah dan bunda mampu memahami serta merespons berbagai bentuk perilaku anak yang semakin kreatif dari hari ke hari, mereka harus memiliki keterampilan sebagai pendidik, mengenal tahapan perkembangan emosional anak, serta memahami keberagaman kecerdasan atau *multiple intelligences* yang dimiliki setiap anak. Sebab, pada hakikatnya setiap anak adalah cerdas—tidak ada anak yang bodoh. Yang ada hanyalah perbedaan pada jenis kecerdasan yang menonjol, apakah itu verbal, logika-matematis, kinestetik, musikal, interpersonal, dan lainnya.

Berdasarkan pentingnya hal tersebut, penulis mengangkat judul "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam" sebagai upaya untuk mengkaji secara lebih mendalam kontribusi dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, khususnya dalam aspek keagamaan. Pendidikan anak perlu mendapatkan perhatian yang serius karena memiliki dampak jangka panjang terhadap terciptanya keluarga yang sehat secara spiritual, terbentuknya anggota keluarga yang saleh, serta pencegahan terhadap konflik dan perpecahan di masa depan.

Dengan demikian, rumusan masalah yang diangkat dalam penulisan ini adalah: (1) Bagaimana peran orang tua dalam pendidikan anak? dan (2) Apa konsep dasar pendidikan Agama Islam? Adapun tujuan penulisan ini adalah: (1) Mendeskripsikan peran orang tua dalam pendidikan anak dan (2) Mengetahui konsep dasar pendidikan Agama Islam. Manfaat penulisan ini, secara praktis, diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi para orang tua dalam membentuk pola pikir dan strategi mendidik anak. Secara teoritis, artikel ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.

Metodelogi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (library research). Kajian ini dilakukan dengan menelusuri, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian sebelumnya, serta sumber-sumber klasik dan kontemporer yang membahas tentang peran keluarga dalam pendidikan agama Islam. Pendekatan kualitatif dalam kajian literatur ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep, prinsip, dan praktik pendidikan agama dalam keluarga dari berbagai perspektif keilmuan, baik dari sisi teologis, pedagogis, maupun sosiologis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan pustaka primer dan sekunder. Sumber primer mencakup kitab-kitab keislaman klasik yang membahas pendidikan anak dalam Islam, serta karya-karya ilmiah tokoh pendidikan Islam seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun. Sedangkan sumber sekunder berupa hasil penelitian terdahulu, artikel jurnal ilmiah, dan buku-buku pendidikan Islam kontemporer yang membahas peran keluarga dan pendidikan anak dalam konteks modern. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yakni mengumpulkan data dan informasi dari berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan fokus kajian.

Analisis data dalam kajian ini dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan isi dari berbagai sumber literatur yang dikaji, kemudian menganalisisnya secara kritis dan sistematis untuk menemukan pola, tema, serta pemahaman yang utuh mengenai peran keluarga dalam pendidikan agama Islam. Data dianalisis dengan pendekatan tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema pokok yang berkaitan dengan tanggung jawab orang tua, metode pendidikan agama di rumah, tujuan pendidikan Islam, serta urgensi pembinaan karakter anak melalui keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dan utama. Dalam proses kajian ini, peneliti tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip akademik dan etika ilmiah, seperti menghindari plagiarisme, mencantumkan sumber kutipan secara jelas, serta mengkaji literatur secara objektif dan proporsional. Dengan metode ini, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya khazanah keilmuan terkait pendidikan agama Islam dalam lingkup keluarga, serta menjadi rujukan bagi orang tua dan pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Keluarga Sebagai Pilar Masyarakat

Keluarga merupakan pilar utama dalam pembentukan masyarakat yang sehat dan harmonis. Salah satu indikator kebahagiaan sebuah keluarga adalah ketika mereka hidup di lingkungan sosial yang sehat dan mendukung. Dalam hal ini, terdapat tiga lingkaran sosial yang saling berkaitan dan mempengaruhi, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Secara teoritis, keluarga yang baik akan menghasilkan masyarakat yang baik pula, karena keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat. Para ahli pendidikan menyatakan bahwa keluarga adalah tempat pendidikan pertama bagi anak, dan orang tua merupakan pendidik alami (kodrati) bagi anak-anak mereka. Salah satu tujuan utama dibentuknya keluarga

adalah untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang anak-anak. Naluri mencintai dan menyayangi anak merupakan potensi bawaan yang diciptakan oleh Allah sejak manusia diciptakan. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab orang tua untuk menjaga fitrah anak agar tidak menyimpang dari nilai-nilai yang benar. Pada masa kanak-kanak hingga usia sekolah, lingkungan utama anak adalah keluarga, dan keluarga menjadi penentu utama dalam pembentukan karakter serta kebiasaan anak. Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan yang mereka terima di lingkungan keluarga. Sejak bangun tidur hingga kembali tidur di malam hari, anak-anak berada dalam pengaruh langsung lingkungan keluarganya (Jalaluddin, 2012). Karena itu, keluarga memegang peran fundamental dalam mempersiapkan anak untuk masa depannya. Penting untuk menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang ideal. Menurut Ismail (2009), lingkungan keluarga yang baik setidaknya memiliki tiga ciri utama, yaitu: pertama, keluarga memberikan suasana emosional yang positif bagi anak-anak seperti rasa aman, kasih sayang, dan perlindungan; kedua, orang tua memahami dasar-dasar pendidikan, terutama yang berkaitan dengan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak dan memahami tujuan serta isi pendidikan yang harus diberikan; ketiga, adanya kerja sama yang baik antara keluarga dengan lembaga pendidikan tempat anak belajar.

Dalam konteks yang lebih luas, masyarakat juga memainkan peranan penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak. Kata “masyarakat” merupakan terjemahan dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *society* dan *community*. *Society* mengacu pada masyarakat umum, sedangkan *community* lebih menunjuk pada masyarakat lokal atau komunitas setempat. Dalam *Dictionary of Sociology*, *community* didefinisikan sebagai sekelompok manusia yang hidup dalam satu wilayah dengan keterikatan dan norma-norma tertentu (Suharto, 2012). Dalam bahasa Arab, istilah masyarakat berasal dari kata “musyarakah” yang berarti bekerja sama dan berserikat, sedangkan “mujtama” bermakna tempat berkembangnya keturunan serta kumpulan individu yang berbeda namun bersatu dalam kerjasama serta tunduk pada aturan bersama (Mubarok, 2009). Pada dasarnya, setiap masyarakat memiliki visi atau gambaran ideal mengenai masa depan, baik disadari maupun tidak. Soetomo (2012) menyatakan bahwa visi umum masyarakat adalah terciptanya kondisi kehidupan yang sejahtera, baik dari segi internal maupun eksternal. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, Ibrahim Bafadal (2004) mengidentifikasi lima elemen masyarakat yang memiliki peran signifikan, yaitu keluarga, Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP3/komite sekolah), Gabungan Organisasi Penyelenggara Taman Kanak-Kanak Indonesia (GOPTKI), Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia (IGTKI), serta instansi-instansi terkait lainnya seperti Kementerian Kesehatan dan Kementerian Sosial. Keluarga adalah lingkungan sosial pertama bagi anak, sehingga keterlibatan aktif orang tua sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak di Taman Kanak-kanak. BP3 atau komite sekolah berperan dalam

mendukung kelancaran proses pendidikan tidak hanya dari sisi pendanaan tetapi juga kegiatan-kegiatan pengembangan. GOPTKI sendiri bertujuan mengkoordinasikan dan membina pendidikan taman kanak-kanak, sedangkan IGTKI merupakan organisasi profesional guru yang tergabung dalam PGRI. Sementara itu, peran instansi terkait sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini.

Pada konteks masyarakat Islam, nilai-nilai yang berlaku di dalamnya menjadi fondasi bagi pembentukan masyarakat ideal. Nabi Muhammad Saw. menggambarkan masyarakat ideal sebagai "taman manusia" yang ditopang oleh enam pilar utama (Mubarok, 2009). Pilar pertama adalah *ilmunya ulama*, yang dalam konteks modern berarti peran ilmuwan dan para ahli di berbagai bidang, baik keagamaan maupun umum. Ilmu menjadi dasar dalam menyusun regulasi, kebijakan, dan program-program sosial yang rasional dan sistematis. Pilar kedua adalah *keadilan penguasa (umara)*, di mana pemerintah sebagai pengambil kebijakan harus menegakkan keadilan dan menghindari praktik zalim seperti korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Pilar ketiga adalah *kejujuran para pengusaha*, sebab pelaku usaha memainkan peran besar dalam menyediakan kebutuhan masyarakat. Jika pengusaha tidak jujur, maka kepercayaan masyarakat akan hilang dan tatanan sosial akan terganggu. Pilar keempat adalah *kemurahan hati orang kaya*, yaitu mereka yang memiliki kemampuan finansial turut membantu mengangkat kesejahteraan kelompok masyarakat yang kurang mampu. Orang kaya yang dermawan akan menjadi jembatan penghubung harmoni sosial. Pilar kelima adalah *doa orang miskin*, karena kaum miskin yang merasa diperhatikan dan dipedulikan akan menjadi sumber kekuatan spiritual bagi masyarakat. Doa mereka mampu menghadirkan suasana batin yang damai dan menjadi pondasi stabilitas sosial. Pilar keenam adalah *disiplin para pekerja*, sebab pekerja atau buruh merupakan elemen penting dalam roda produksi dan pembangunan. Mereka menggantungkan hidup pada tenaga dan keterampilan, oleh karenanya sistem ketenagakerjaan harus memastikan kesejahteraan dan perlindungan hak-hak mereka agar tercipta suasana kerja yang produktif dan harmonis. Keenam pilar ini, bila diterapkan secara sinergis, akan melahirkan masyarakat yang ideal, adil, dan berkeadaban.

Peran Orang Tua Pada Pendidikan Anak di Keluarga

Perbedaan status dalam keluarga antara ibu dan ayah membawa kepada perbedaan fungsi yang akan diperankan oleh masing-masing dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu secara tidak langsung akan masuk ke dalam khazanah pengalaman anak. Oleh sebab itu, hubungan antara orangtua dan anak harus diperhatikan. Tidak adanya keserasian antara ibu dan bapak akan membawa dampak dalam pertumbuhan dan pendidikan anak yang pada akhirnya membawa kemerosotan dalam kehidupannya kelak. Secara umum, ayah dan bunda memiliki

peran yang sama dalam pengasuhan anak-anak. Namun, ada sedikit perbedaan "sentuhan" dalam peran ayah dan bunda. Ayah lebih banyak berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan kompetensi anak melalui kegiatan yang melibatkan fisik, baik di dalam maupun di luar ruangan. Ayah juga berperan dalam menumbuhkan kebutuhan akan hasrat berprestasi pada anak, sering kali melalui kisah tentang cita-cita dan pencapaian. Di sisi lain, bunda berperan lebih dalam menumbuhkan perasaan kasih sayang kepada anak melalui interaksi yang lebih melibatkan sentuhan lembut dan kasih sayang. Bunda juga lebih banyak berperan dalam menumbuhkan kemampuan berbahasa pada anak melalui kegiatan berbicara, bercerita, dan mendongeng. Kedua peran ini penting dalam membentuk perilaku dan karakter anak, baik dalam aspek fisik maupun emosional (Arifin, 1987).

Dalam pengasuhan anak, orang tua juga memiliki peran sebagai pendidik keluarga. Dari orang tualah anak menerima pendidikan pertama, yang pada dasarnya berasal dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, orang tua memegang peran penting dan sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Agar pendidikan anak dapat berhasil dengan baik, orang tua perlu memperhatikan beberapa hal dalam mendidik anak. Salah satu aspek penting adalah mendidik anak dengan ketauladanan. Anak-anak pada usia 2 hingga 3 tahun mulai banyak meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Albert Bandura (1959) dan Richard Walters (1963) menemukan bahwa peniruan dapat dilakukan anak melalui pengamatan terhadap perilaku model, meskipun pengamatan itu tidak dilakukan secara terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, dan orang tua berperan penting dalam memberikan contoh yang baik. Selain itu, orang tua juga perlu mendidik dengan adab pembiasaan dan latihan, sehingga anak terbiasa dengan sikap baik dan lambat laun akan menjadi bagian dari pribadinya (Ulwan, 1992). Pengawasan yang baik juga diperlukan agar orang tua dapat memonitor perkembangan anak baik dalam kehidupan keluarga maupun di luar rumah (Tjandra, 2012).

Orang tua juga bertugas sebagai pemelihara dan pelindung keluarga, baik dari segi moral maupun material. Dalam hal moral, orang tua berkewajiban untuk mengajarkan anak-anaknya agar taat kepada Allah SWT, seperti dalam hal sholat dan puasa. Rasulullah SAW bersabda, "Kerjakanlah perbuatan-perbuatan yang baik, ingatlah keluargamu untuk mengerjakannya, dan didiklah mereka untuk taat kepada Allah SWT" (Suyuti, 2008). Dalam menjaga anak, orang tua sangat berperan karena anak lebih cenderung meniru kebiasaan orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua mereka.

Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dapat memengaruhi perkembangan anak secara signifikan. Orang tua dengan tipe pengasuhan otoritatif, yang mengendalikan anak dengan cara yang penuh kasih sayang dan komunikasi dua arah, akan membantu anak menjadi mandiri, ramah dengan sebayanya, dan berhasil secara

intelektual dan sosial. Sebaliknya, orang tua dengan tipe otoriter, yang lebih menekankan pada kontrol tanpa memberikan ruang untuk komunikasi, dapat menyebabkan anak menarik diri secara sosial dan memiliki motivasi yang rendah untuk berkembang (Arifin, 1987; Tjandra, 2012).

Kesimpulan

Kesimpulan dari Penelitian ini adalah bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak di keluarga sangatlah penting, dengan masing-masing orang tua memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam pengasuhan. Ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda namun saling mendukung dalam membentuk karakter, keterampilan, dan emosi anak. Ayah lebih menekankan pada pembentukan rasa percaya diri dan kompetensi melalui kegiatan fisik, sementara ibu lebih banyak berperan dalam memberikan kasih sayang dan pengembangan kemampuan bahasa anak. Dalam hal ini, orang tua harus memberikan contoh yang baik, memperhatikan adat pembiasaan dan latihan, serta menjaga anak dari pengaruh yang merugikan. Dengan demikian, pengasuhan yang baik di lingkungan keluarga menjadi fondasi yang kuat bagi perkembangan anak yang sehat, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Agar pendidikan anak berjalan efektif, peran orang tua sebagai pendidik, pelindung, dan pengawas harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, berlandaskan kasih sayang, dan perhatian yang konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

References

- Arifin, M. (1987). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bafadal, I. (2004). *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Garawiyani, B. (2003). *Gejolak Emosi Anak*. Bogor: Cahaya.
- Ismail, A. (2009). *Education Game : Panduan Praktis Permainan yang Menjadikan Anak Anda Cerdas, Kreatif, dan Saleh*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mubarak, A. (2009). *Psikologi Keluarga: Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*. Jakarta: Wahana AksaraPrima.

Soetomo. (2012). *Keswadayaan Masyarakat : Manifestasi Masyarakat untuk Berkembang secara Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suharto, T. (2012). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS.

Suyuti, I. J. (2008). *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzuul Ayat, Sinar* . Bandung : Baru Algensindo.

Tjandra, Y. E. (2012). *Anakku Peniru Paling Luar Biasa: Bahaya Besar Apabila Orang Tua Tidak Memahami Masalah Ini*. Perpustakaan Nasional: Sinar Ilmu.

Ulwan, A. N. (1992). *Kaidah-kaidah Dasar : Pendidikan anak menurut Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wijaya, B. (2003). *Memahami Gejolak* . Bogor: Cahaya.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

